

TELAAH KEBERAGAMAAN RADIKALISME ISLAM DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN

Muhammad Sufyan Ats-Tsauri

Universitas Islam Negeri sunan
Kalijaga Yogyakarta
sufyanatstsauri96@gmail.com

Mahmud Arif

Universitas Islam Negeri sunan
Kalijaga Yogyakarta
mahmudarif@gmail.com

Abstract

Radicalisme is an issue that is no longer new to the dynamics of Indonesian society. Even so, there are many issues that can lead to radicalism. However, it is a religious issue that often becomes targets that become the background for the emergence of friction of understanding that often lead to radical action. In the context of radicalism is an issue that is familiar to the Islamic world because so many acts of radicalism in the historical record. This paper aims to explain the diversity of radicalism in Islam and its actualization in education.

This research uses library research that is data sourced from various scientific papers such as: books, thesis, dissertation, journals and several other types of ilmiah writings as a source of data for analysis of its content (content analysis). This study explains radicalism and its flow. In Indonesia radicalism has four traditions of Wahabi, Salafi, Jihadi and Takfiri groups of the four groups that use violent movements and Caci Makian is a Jihadi movement, this movement prohibits killing non-Muslims and the Takfiri group is the most extremist of radical movements because this group encourages all infidels except those in the group. This group is often troubling the community so that the implications go into the world of education. The phenomenon of fact occurs in Fernando network which is an alumnus of UIN Syarif Jakarta. And the doctrine in this radicalism movement is often included in the order of public college education so that this movement often occurs when it feels an unfairness in the campus world so that it is moved to make a radical movement.

Keywords: *Diversity, Radical, Education*

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan isu yang sudah tidak baru lagi dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian banyak isu yang dapat memicu adanya tindakan radikalisme tersebut, namun isu keagamaan-lah yang kerap menjadi sasaran yang menjadi latar belakang timbulnya suatu gesekan pemahaman sehingga sering berujung tindakan radikal.¹ Sikap radikal yang sering membawa dampak kekerasan atas nama agama sering disebut radikalisme agama. Spirit radikalisme yang kuat dalam kelompok masyarakat justru sering kali menggunakan ideologi agama yang mengatas-namakan Tuhan. Karena hal tersebut dianggapnya sebagai kekuatan mutlak dan dapat digunakan sebagai justifikasi dari segala tindakan manusia.²

Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang lain yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut. Di Indonesia, meningkatnya radikalisme ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan terror. Indonesia telah mengukir sejarah hitam dengan berbagai peristiwa bom yang menggemparkan dunia, antara lain peristiwa bom Bali (12 Oktober 2002), hotel JW Marriott Jakarta (5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009), dan Kuningan Jakarta (9 September 2004). Peristiwa tersebut tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak.³

Di sisi lain, munculnya radikalisme setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab maliki yang diadopsi dan di introdusir oleh Muhammad bin Abdul Wahab

¹Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)" *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11, no. 1 (2016): 21.

²Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan Dalam Al-Qur'an," *Kalam* 8, no. 2 (2014): 282.

³Nurjannah Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah," *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 14, no. 2 (2013): 175.

atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Di samping historisitas radikalisme di Indonesia dan pertumbuhannya begitu pesat, dan hal itu merupakan kemungkaran, maka antropositas faham dimaksud harus dilakukan secara bijak dan cermat sebagaimana yang diintrodusir Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa ada empat dimensi di dalam memberikan solusi kemungkaran atau radikalisme: *pertama*, menyingkirkan kemungkaran dan menggantinya dengan kema'rufan; *kedua*, menyingkirkan kemungkaran dengan menguranginya walaupun tidak menghapuskan secara keseluruhan; *ketiga*, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran serupa; dan *keempat*, menyingkirkan. Radikalisme dalam beberapa konteks sebagai keberagaman garis keras yang ingin merevolusioner total dengan ideologi keagamaan yang dianutnya, realitas sistem yang dinilai menyimpang, sesat, dan kafir sehingga sering kali disebut sebagai aliran Takfiri dan eksklusif karena enggan untuk bersanding atau berbaur dengan sistem yang ada. Dalam konteks masyarakat plural paham garis keras tersebut tentu rentan menimbulkan gesekan dan konflik sosial-keagamaan sehingga mengancam integrasi dan kerukunan bahkan juga tatanan politik dengan ideologi kebangsaannya. Mengenai latar belakang di atas tulisan ini akan membahas beberapa rumusan masalah dalam artikel ini yaitu bagaimana aliran radikalisme tersebut, mengapa radikalisme menganut Aliran keras serta Implikasinya dan aktualisasinya di dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru, sementara itu untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti. Penelitian ini membahas tentang telaah keberagaman radikal dan aktualisasinya dalam pendidikan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dan penelitian yang dilakukan

adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Karena penelitian ini tidak mengharuskan kelengkapan namun sumber data dari penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, tesis, disertasi dan lainnya yang berkaitan dengan konten dalam kajian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan studi pustakan dan dokumentasi kemudian teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode Triagulasi yaitu teknik analisis data dengan menggunakan kajian isi (*content analysis*).⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Radikalisme Dalam Relasi Terminologi

Radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan politik dan sosial dengan cara menggunakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Oleh sebab itu, radikalisme bisa dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan revolusi besar-besaran sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan. Dengan kata lain, radikalisme adalah suatu paham sosial-politik yang dalam usaha mencapai tujuannya menggunakan cara kekerasan sehingga radikalisme yang mengatasnamakan agama merupakan sikap keras yang diperagakan oleh sekelompok penganut suatu agama dengan dalih mengamalkan ajaran agama itu.

Radikalisme dalam Islam sebenarnya sudah ada akarnya sejak zaman para sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij yang tumbuh sebagai golongan radikal, baik pandangan politik maupun teologisnya setelah memuncaknya konflik antara pendukung Ali bin Abi Thalib r.a. dan pendukung Mu'awiyah r.a. Baik Ali maupun Mu'awiyah, menurut aliran Khawarij, telah melakukan dosa besar yang konsekuensinya dapat dihukumi kafir atau murtad, sehingga halal darahnya. Akhirnya sejarah mencatat bahwa Ali bin Abi Thalib ditikam oleh seorang Khawarij yang bernama

⁴Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2016), hlm, 117.

Abdurrahman bin Muljam sampai wafat. Kemudian radikalisme Islam terus berkembang dengan pasang surutnya sampai dewasa ini di mana saja, termasuk di Indonesia, dan akan tetap muncul sampai kapan pun, karena memiliki akar historis dan teologis.

B. Radikalisme Dalam Islam dan Alirannya

Munculnya isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawab isu radikalisme, ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, *fundamentalisme* merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada *Al Qur'an* dan *Al Hadits*. Sebutan *fundamentalis* memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (*revivalis*) Islam. Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditunjuk untuk menyebut gerakan radikalisme Islam.⁵

Dalam Islam sering ditukar dengan istilah lain, seperti: “*ekstrimisme Islam*” sebagaimana dilakukan oleh Gilles Kepel atau “*Islam Radikal*” pendapat Emmanuel Sivan, dan ada juga istilah “*integritisme*, “*revivalisme*”, atau “*Islamisme*”.⁶ Istilah-istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan gejala “*kebangkitan Islam*” yang diikuti dengan militansi dan fanatisme yang terkadang sangat ekstrim. Dibandingkan dengan istilah lainnya, “*Islam radikal*”, yang paling sering disamakan dengan “*Islam fundamentalis*”. Sebab istilah fundamentalisme lebih banyak mengekspos liberalisme dalam menafsirkan teks-teks keagamaan, dan berakhir pada tindakan dengan wawasan sempit, yang sering melahirkan aksi destruktif, dan anarkis.

Esposito, seorang pakar tentang Islam, melakukan elaborasi mengenai istilah “*fundamentalisme*” dengan mengasosiasikan dengan tiga hal sebagai berikut: Pertama, dikatakan beraliran *fundamentalis*, apabila mereka

⁵Aghuts Muhaimin, *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama* (Bandung: Rasibook, 2020), hlm. 3.

⁶Tareq Y. Ismael, *International Relations of Contemporary Middle East: A Study in World Politics* (New York: Syracuse University Press, 1986), hlm. 25–36.

menyerukan panggilan untuk kembali ke ajaran agama yang mendasar atau fondasi agama yang murni; Kedua, pemahaman dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika, yaitu sebuah gerakan Protestan abad ke-20 yang menekankan penafsiran Injil secara literal yang fundamental bagi kehidupan ajaran agama Kristen; Ketiga, istilah *fundamentalisme* dan anti Amerika. Esposito, kemudian berpendapat bahwa istilah fundamentalisme ini sangat bermuatan politis Kristen dan stereotype Barat, serta mengindikasikan ancaman monolitik yang tidak eksis.⁷ Oleh karena itu, Esposito tidak sependapat dengan kalangan Barat, mengenai istilah “*fundamentalisme Islam*”, ia lebih cenderung untuk memakai istilah “*revivalisme Islam*” atau “*aktivisme Islam*” yang menurutnya tidak berat sebelah dan memiliki akar dalam tradisi Islam.⁸

Pendapat yang kurang lebih sama dengan Esposito, al-Asymawi menyatakan bahwa, penggunaan istilah *fundamentalisme*, tiada lain bertujuan untuk menjelaskan adanya tindakan ekstrimisme religious dalam Islam, bukan Islamnya yang *fundamentalis*. Oleh karena itu, tidak bisa disamakan atau diidentikkan atau disetarakan dengan ajaran agama Islam. Karena ajaran agama Islam tidak mereferensikan adanya tindakan kejahatan, *radikalisme*, *ekstrimisme* dengan cara-cara *anarkis*, seperti membom dan bunuh diri.⁹

Aliran Radikal masuk ke Indonesia sejak tahun 80-an, kiyai Aqil Siroj Ketua Umum pengurus besar PBNU mengatakan bahwa ada empat aliran radikalisme masuk ke Indonesia dan dari keempatnya yang paling radikal adalah *Takfiri*. Aliran-aliran radikal tersebut diantaranya adalah *pertama*, kelompok Wahabi. Aliran ini, masuk secara sejak tahun 80-an dengan teologinya yang radikal, tetapi dalam alirannya setidaknya kelompok ini menilai perayaan Isra'dan Mi'raj, Maulid Nabi SAW, adalah suatu hal yang *bid'ah* (baru) dan ziarah kubur adalah musyrik. Tetapi golongan atau kelompok ini menyampaikan hal yang anggap *bid'ah* itu secara santun tanpa

⁷Elizabeth Shakman Hurd, *The Politics of Secularism in International Relations* (Princeton: Princeton University Press, 2009), hlm. 9

⁸*ibid*, hlm. 9.

⁹Assistant Professor of Sociology Charles Kurzman, *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford University Press, 1998), 5.

mencaci maki. Karena memang ulama' wahabi sangat melarang kelompoknya menggunakan caci-makian. *Kedua*, kelompok salafi, kelompok ini datang dari daerah Yaman dan golongan ini lebih keras dibandingkn dengan kelompok wahabi karena kelompok ini seringkali menggunakan caci makian dan masyarakat yang mengikuti kelompok ini berkeinginan untuk melaksanakan purifikasi ajaran islam. *Ketiga*, kelompok jihadi, kelompok ini lebih radikal dibandingkan dengan kelompok wahabi dan salafi. Kelompok ini lebih ekstrem karena kelompok ini menghalalkan membunuh non muslim dan menghancurkan tempat ibdahanya. *Keempat*, kelompok Takfiri, kelompok ini adalah puncak yang paling sempurna dalam radikalisme. Aliran ini dibentuk oleh Syukri Ahmad Musthofa pada tahun 1969 di Mesir. Aliran ini menganggap semua orang adalah kafir kecuali orang-orang yang berada di dalam kelompoknya, dan mereka membunuh presiden mesir Anwar sadad pada 3 oktober 1981, membunuh menteri agama mesir Syeh Husain dan membunuh wartawan Yus Papar Said. Pengikut aliran ini kembali melancarkan aksinya sekitar setengah tahun yang lalu yaitu mereka meledakkan boom ketika pelaksanaan sholat Jum'at yang mengakibatkan 380 korban jiwa dalam peristiwa tersebut.

Lebih lanjut, Kiyai Aqil Siroj dia menjelaskan alasan mengapa Indonesia juga menjadi sasaran kelompok Takfiri. Kelompok ini di Indonesia sama dengan di tempat asalnya, yakni menganggap semua orang, kecuali mereka, adalah kafir. Bahkan, NU dan Muhammadiyah juga dianggap kafir. Karena indonesia dianggap negara yang tidak Islam. Mendukung Pancasila dan UUD 45 itu thaghut dan berhala bagi mereka. Tak hanya itu, imbuh Said, kelompok ini juga menjadikan produk hukum Indonesia sebagai alasan mengkafirkan. Sebab, menurut mereka, memakai hukum dari hasil olah pikir manusia adalah tindakan kafir. Persis dengan cara berpikirnya Abdur Rahman bin Muljam yang membunuh Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan dalih tidak melaksanakan hukum Allah. Ali itu dianggap kafir karena memutuskan masalah selalu bermusyawarah dulu dengan sahabat. Bagi mereka itu bukan hukum Islam, (tapi) hukum manusia

C. Radikalisme Islam Dalam Implikasinya Terhadap Tinjauan Pendidikan

Proses radikalisme Islam ternyata juga menjangkau sampai kepada dunia pendidikan salah satu buktinya yang nampak adalah tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan PEPi Fernando berpendidikan sarjana dan diantara mereka tiga diantaranya adalah alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun pada empat perguruan tinggi sekuler yakni UI, UGM, Unair dan Unhas terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, revivalisme Islam tidak muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.¹⁰

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan-gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosis bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.

Masuknya paham radikalisme di dunia pendidikan menjadi keprihatinan banyak pihak, karena dapat memunculkan tindakan intoleransi pada para pelajar. Direktur Peace Generation Irfan Amalee mengungkapkan indoktrinasi paham radikal itu dilakukan dalam berbagai cara. Maka dari itu, peningkatan pemahaman baik guru dan siswa akan bahaya radikalisme menjadi penting untuk menangkal perkembang-biakannya. Menurut Irfan, ada beberapa narasi

¹⁰Saifudin, "Radikalisme Islam Diklankan Mahasiswa" Analisis: Jurnal Studi Keislaman 11, no. 1 (2011): 25.

dalam perekrutan kelompok-kelompok radikal yang harus dipahami oleh guru dan siswa. Pertama, kelompok radikal biasanya menggunakan narasi politik.

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar. Peran atau fungsi dosen yang memiliki fitrah membimbing, mengarahkan mahasiswa, tempat bermain dan belajar anak-anak sekarang sudah berubah atau bergeser menjadi lembaga yang menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin para mahasiswa. Mengapa demikian? Karena orientasi pendidikan sudah berkurang yang awalnya sebagai bagian dari proses penyadaran menjadi proses pemaksaan dalam mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan politik dan sosial dengan cara menggunakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Oleh sebab itu, radikalisme bisa dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan revolusi besar-besaran sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan.

Radikalisme masuk ke Indonesia sejak tahun 80-an, ada empat aliran radikalisme masuk ke Indonesia dan dari keempatnya yang paling radikal adalah *Takfiri*. Aliran-aliran radikal tersebut diantaranya adalah *pertama*, Wahabi dengan teologinya yang radikal, tetapi dalam alirannya setidaknya kelompok ini menilai perayaan Isra'dan Mi'raj, Maulid Nabi SAW, adalah suatu hal yang *bid'ah* (baru) dan ziarah kubur adalah musyrik. *Kedua*, kelompok salafi, kelompok ini seringkali menggunakan caci makian dan masyarakat yang mengikuti kelompok ini berkeinginan untuk melaksanakan purifikasi ajaran Islam. *Ketiga*, kelompok Jihadi,

kelompok ini lebih radikal dibandingkan dengan kelompok wahabi dan salafi. Kelompok ini lebih ekstrem karena kelompok ini menghalalkan membunuh non muslim dan menghancurkan tempat ibdahanya. *Keempat*, kelompok Takfiri, kelompok ini adalah puncak yang paling sempurna dalam radikalisme karena dia mengkafirkan semua golongan terkecuali golongannya.

Di dunia pendidikan menjadi keprihatinan banyak pihak, karena dapat memunculkan tindakan intoleransi pada para pelajar. Direktur Peace Generation Irfan Amalee mengungkapkan indoktrinasi paham radikal itu dilakukan dalam berbagai cara. Maka dari itu, peningkatan pemahaman baik guru dan siswa akan bahaya radikalisme menjadi penting untuk menangkal perkembang-biakannya. Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan. Sikap yang berpotensi melahirlan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi mahasiswa dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Andinny, Yuan. "Pengaruh Konsep Diri Dan Berfikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Journal Formatif Universitas Indraprata PGRI 3*, no. 2 (2016).
- Andriyani, Juli. "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja." *Journal al-Bayan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 22*, no. 34 (2016).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prada Media, 2018.
- Canfield, Norman. *Dasyatnya Kekuatan Berfikir Positif*. Jakarta: Banana Books, 2016.
- Fianita, Elvi. *Cara Mengejar Keberhasilan Karir dengan Lebih Dahulu Mengejar Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Kanadi, Eric. *Kunci Kesuksesan*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020.
- Kurniawan, Erfan, dan dkk. *Mahasiswa Upnormal*. Jakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Saputra, Robi Afrizan. *Jangan Jadikan Masa Mudamu Sia-Sia Membongkar Rahasia Menjadi Anak Muda di Atas Rata-Rata*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2017.
- Saraswati, Gita kania, dan dkk. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta." *Journal Ners and Midwifery Indonesia STIK Alma Ata Yogyakarta 3*, no. 1 (2015).
- Sirait, Charles Bonar, dan Bunga Sirait. *Etika Berbicara dalam Forum Bisnis*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015.
- Suhardi. *Rahasia Kuno untuk Meraih Kesuksesan Kekayaan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2019.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Pedana Publishing, 2012.
- Syarnubi. "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, no. 1 (2019): 21-40. <https://doi.org/10.19109/PAIRF.V1I1.3003>.
- Syauki, Ahmad. *Sukses Sebagai Manajer Profesional Tanpa Kelar MM atau MBA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.